



KOSAKATA BAHASA PROKEM DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK PAGES

Susi Ismawati*

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19 Des 2019

Accepted: 15 Maret 2020

Published: 30 Juni 2020

Kata Kunci:

Kosakata, Bahasa

Prokem, Facebook Pages

Keywords:

Vocabulary, Prokem

Language, Facebook

Pages

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk kosakata bahasa prokem di media sosial Facebook pages dan (2) makna kosakata bahasa prokem di media sosial Facebook pages. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kosakata bahasa prokem, data tersebut terdapat pada fitur Facebook pages. Sumber data berasal dari media sosial Facebook pages. Ada 5 akun remaja yang diteliti dalam media sosial Facebook pages antara lain, akun Dagelan, akun Meme Comic Indonesia, akun Lambe Turah, akun News Lambe, dan akun Meme Comic Lovers. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa prokem di media sosial Facebook pages masih banyak digunakan oleh masyarakat tertentu khususnya remaja.

This research aims to describe form of (1) prokem language and (2) meaning of prokem language on Facebook pages. This research used qualitative method. Research data are prokem language vocabulary in the form of picture inscription and caption that uploaded by five accounts, those are Dagelan, Meme Comic Indonesia, Lambe Turah, News Lambe, and Meme Comic Lovers. Data aggregation used simak method. This research showed that there are a lots of people who used prokem language on Facebook pages, especially teenager.

* Corresponding author.

E-mail addresses: ismawatiganggang@gmail.com (Susi Ismawati)

Bahasa Gaul yang disebut juga bahasa *prokem* merupakan salah satu ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, khususnya dikalangan remaja. Sebenarnya bahasa yang digunakan oleh kaum remaja tersebut bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat umum, tetapi kosakata yang digunakan sudah dimodifikasi. Meskipun bukan bahasa resmi, pemakaian bahasa *prokem* dari generasi ke generasi tidak pernah punah dan mengalami perkembangan seperti; kata *Cinlok* (*cinta lokasi*), *Mantul* (*mantap betul*), dan *Ngopi* (*ngobrol pintar*). Hal ini, didukung oleh pendapat Setyawati (2016) kosakata bahasa gaul yang berkembang akhir-akhir ini sering tidak beraturan yaitu tidak ada rumusnya atau dengan menyingkat kata, seperti: kata *DKI* (*di bawah ketiak istri*), *Suzuki* (*sungguh-sungguh laki-laki*), dan *Bisnis* (*bisik-bisik manis*).

Selain itu, kosakata yang digunakan juga seringkali hurufnya dibolak-balik. Berdasarkan hasil penelitian Fauzan (2017: 13) remaja menggunakan bahasa gaul dengan tanda baca yang berlebihan dan tanda baca yang kurang serta perubahan makna kata yakni terlalu meluas, menyempit, penurunan arti dan peninggian arti. Bahasa satu ini ada sejumlah kosa kata yang dapat kita mengerti tetapi ada juga sebagian kosakata yang tidak kita pahami. Hal ini, terdapat dalam pesan tertulis bergaya gaul yang dapat membingungkan masyarakat yang kurang paham khususnya orang awam yang sama sekali tidak mengetahui dan tidak mengerti bahasa rahasia remaja ini, berbahasa yang terkadang kurang sopan saat berkomunikasi dengan yang lebih tua, komunikasi berkonteks *prokem* muncul dalam kegiatan-kegiatan resmi, dan bahkan sebagian orang beranggapan bahwa bahasa *prokem* tersebut merusak bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Perkembangan teknologi informasi saat ini, menjadikan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan bahasa *prokem* di kalangan remaja Indonesia. Faktor yang menyebabkan generasi muda menggunakan bahasa *prokem* adalah menjamurnya internet sehingga melahirkan media-media sosial seperti *Facebook*, *twitter*, *line*, *instagram* dan media sosial lain sebagai sarana pengguna bahasa *prokem*. Salah satu sarana pengguna bahasa *prokem* yang cukup marak digemari remaja, yaitu media online *Facebook*. Sedangkan menurut Ardiyanto (2017) *Facebook* memberikan pengaruh yang cukup besar bagi penggunanya khususnya bentuk pada pemertahanan bahasa. *Facebook* adalah situs web jejaringan sosial yang diluncurkan pada tanggal 4 Februari 2004 dan didirikan oleh Mark Zuckerberg. Indonesia merupakan salah satu pengguna *Facebook* yang terbesar dengan jumlah pengguna sekitar 17,6 juta orang.

Berdasarkan beberapa kajian yang sudah dijelaskan tersebut, kosakata bahasa *prokem* menarik untuk dikaji. Hal ini, dapat dilihat dari (1) bentuk bahasa *prokem* yang unik sehingga memiliki pola-pola tertentu dalam pembentukannya. Unsur lain yang juga penting, yaitu (2) makna. Hal ini disebabkan untuk memahami sebuah bahasa, maka diperlukan pemahaman terhadap makna kosakatanya. Salah satunya adalah pemahaman tentang kosakata bahasa *prokem*.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah temuan penelitian oleh Swandy (2017) yang berfokus pada penggunaan bahasa gaul. Penelitian tersebut bahwa etika berbahasa anak muda yang terkadang dapat menimbulkan kesan kurang ajar ketika pesan-pesan tertulis bergaya dan berstyle

gaul, penuh singkatan dan ejaan-ejaan yang sangat jauh dari EYD muncul dalam pesan singkat atau email yang ditujukan kepada guru, dosen, dan orang tua. Sedangkan, dalam penelitian ini mencoba kajian analisis yang berbeda agar diperoleh hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bentuk kosakata bahasa *prokem* di media sosial *Facebook pages* dan makna kosakata bahasa *prokem* di media sosial *Facebook pages*. Objek penelitian ini adalah media sosial *Facebook pages*. Objek dipilih karena laman tersebut merupakan salah satu medium yang sering menggunakan bahasa *prokem*.

Secara umum, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kosakata bahasa *prokem* di media sosial *Facebook pages*. secara khusus, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) bentuk kosakata bahasa *prokem* di media sosial *Facebook pages* dan (2) makna kosakata bahasa *prokem* di media sosial *Facebook pages*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu, jenis penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan data-data kebahasaan terutama mengenai penggunaan bahasa dalam teks sebagaimana adanya. Data yang dikumpulkan berasal dari situasi alamiah, yaitu bahasa yang muncul dalam media online *Facebook* yang dideskripsikan sesuai dengan data yang diperoleh. Menurut Moleong (2010: 11) data yang dikumpulkan pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah kata-kata, gambar, dan bukan angka.

Data penelitian berupa kosakata bahasa *prokem* yang digunakan oleh akun *Facebook pages*. Data tersebut terdapat pada fitur *Facebook pages* yang digunakan oleh akun media sosial *Facebook pages*.

Sumber data pada penelitian adalah 5 akun remaja, yaitu *Facebook pages* antara lain, akun *Dagelan*, akun *Meme Comic Indonesia*, akun *Lambe Turah*, akun *News Lambe*, dan akun *Meme Comic Lovers*. Kelima akun ini dipilih sebagai sumber data karena hampir disetiap unggahan mengandung bahasa *prokem* baik dalam gambar bertulis atau pun *caption* (keterangan foto) pada gambar yang dapat meningkatkan bahasa *prokem* di media sosial semakin *zmenyebarkan* luas. Selain itu, kelima akun tersebut juga banyak diikuti oleh remaja-remaja, hal ini dibuktikan pada setiap unggahan dari akun tersebut kebanyakan yang berkomentar adalah remaja yang rata-rata berumur belasan tahun. Setiap hari kelima akun tersebut meng-*update* status kurang lebih 5 status. Data tersebut diambil mulai pada tanggal 18-25 Januari 2019. Sumber data media sosial *Facebook pages* ditentukan berdasarkan *update* yang sebagian besar berupa status yang mengandung bahasa *prokem*. Selain itu, akun-akun *Facebook* di atas memiliki sejumlah pengikut rata-rata 5000 ribu ini dapat menyebarkan dan menyebabkan perkembangan bahasa *prokem* semakin berkembang.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2013: 92). Metode simak yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak bebas libat cakap. Dalam metode

simak, teknik yang dipergunakan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap, yaitu menyadap data dengan cara *screenshot* (tangkapan layar). Sedangkan teknik lanjutan teknik catat.

Teknik analisis data penelitian ini meliputi (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian. Teknik analisis data diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, kegiatan pada tahap persiapan peneliti sudah siap menentukan sumber data yang akan diteliti, yaitu diambil dari akun *Facebook pages*. *Kedua*, tahap pelaksanaan pada tahap ini melakukan pengumpulan data dengan cara membuka akun *Facebook pages* melalui *Handphone* dan membaca dengan teliti unggahan dari kelima akun *Facebook pages*. *Ketiga*, tahap penyelesaian Tahap ini sebagai tahap terakhir. Melakukan pendataan kosakata bahasa *prokem* yang digunakan oleh *Facebook pages*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data, berikut ini disajikan dua hasil penelitian yang meliputi (1) bentuk kosakata bahasa *prokem* di media sosial *Facebook pages*, dan (2) makna kosakata bahasa *prokem* di media sosial *Facebook pages*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kosakata bahasa *prokem* di media sosial *Facebook pages* dari bahasa yang digunakannya ini ada sejumlah kosakata yang dapat kita pahami tetapi ada juga sebagian kosakata yang tidak kita pahami maknanya. Hal ini bisa membingungkan masyarakat yang sama sekali tidak mengetahui dan tidak memahami sedikit pun bahasa *prokem* ini. Hasil temuan dalam penelitian ini,

Pertama bentuk yang meliputi (1) bentuk monomorfemis, (2) bentuk polimorfemis, dan (3) proses pembentukan. Berdasarkan bentuk polimorfemis ditemukan bentuk melalui afiksasi dan bentuk melalui rduplikasi. Sedangkan proses pembentukan terdapat dua proses, yaitu (1) gejala bahasa dan (2) proses morfologi. Proses pembentukan melalui gejala bahasa terdapat, penghilangan fonem, penambah fonem, perubahan fonem, perubahan fonem, dan gejala adaptasi. Proses morfologi ditemukan reduplikasi dan abreviasi.

Kedua makna. Makna merupakan suatu ujaran berupa sebuah atau gabungan kata maupun satuan yang lebih besar. Makna meliputi makna leksikal dan makna gramatikal.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan penelitian ini ditemukan dan dibahas (1) bentuk kosakata bahasa *prokem* di media sosial *Facebook pages*, (2) makna kosakata bahasa *prokem* di media sosial *Facebook pages*. Kedua hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Bentuk kosakata bahasa *prokem* di media sosial *Facebook pages*

Berdasarkan bentuk kosakata bahasa *prokem* di media sosial *Facebook pages* yang meliputi monomorfemis dan polimorfemis. Menurut Sumadi (2015: 65), monomorfemis adalah kata-kata yang hanya terdiri atas satu morfem, sedangkan polimorfemis kata yang terdiri atas lebih dari satu morfem. Monomorfemis kata-kata yang tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan gramatik lain yang lebih kecil. Hal tersebut tampak pada data-data sebagai berikut, kata *doku*, *ogut*, *sokat*, *klean*, *lewel*, *loyer* dan *syukak*. Leksem *doku*, *ogut*, dan *sokat* mengalami pergantian fonem secara

keseluruhan. Leksem *klean* mengalami penghilangan fonem /a/ pada tengah kata dan mengalami pergantian fonem /i/ menjadi /e/. leksem *lewel* mengalami perubahan fonem /v/ menjadi fonem /w/. leksem *loyer* mengalami perubahan fonem /a/ menjadi /o/ dan penghilangan fonem /w/. leksem *syukak* mengalami penambahan fonem /y/ di tengah kata dan penambahan konsonan /k/ pada akhir kata. Sebagaimana pendapat Muslich (2010: 32) suatu kata yang monomorfemis tidak akan mengalami peristiwa pembentukan sebelumnya karena morfem tersebut adalah satu-satunya unsur kata. Sedangkan kata-kata yang polimorfemis berbeda dengan kata yang monomorfemis.

Berdasarkan pada batas-batas tertentu data-data ini termasuk kosakata bahasa *prokem* dalam media sosial *Facebook pages* yang sesuai dengan kajian-kajian, yaitu morfem *doku*, *ogut*, *sokat*, *syukak*, *loyer*, *klean*, dan *lewel* mengalami perubahan pada fonem. Jadi, morfem yang tidak dapat dibagi lagi dan hanya memiliki unsur satu kata dinamakan monomorfemis.

Bentuk polimorfemis, yaitu pembentukan kata dengan cara menggabungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Polimorfemis merupakan bentuk kompleks atau dapat dikatakan kata-kata yang terdiri atas lebih dari satu morfem. Bentuk polimorfemis meliputi, (1) bentuk melalui afiksasi dan (2) melalui reduplikasi. *Pertama*, afiksasi merupakan proses pembentukan atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar atau alas. Hal tersebut tampak pada data, yaitu *ngacay*, *napak*, dan *nemuk*. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa Indonesia baku, yaitu kata *mengaca*, *kenapa*, dan *ketemu*. kata *ngacay* terdiri dari morfem {N} + {kaca} dan penambahan fonem /y/ pada akhir kata. kata *napak* yang terdiri dari morfem {N} + {apa} dan penambahan konsonan /k/ pada akhir kata dan pada kata *nemuk* terdiri dari morfem {N} + {kaca} dan penambahan konsonan /k/ pada akhir kata. Sesuai dengan penjelasan tersebut, afiks merupakan satuan gramatik yang diletakan atau diimbuhkan pada bentuk asal atau bentuk dasar untuk membentuk bentuk dasar dan atau kata baru (Sumadi (2015: 76). *Kedua*, reduplikasi merupakan bentuk dengan cara mengulang pada bentuk dasarnya (Sumadi 2015: 122). hal tersebut, tampak pada data berikut. Kata *Maep-maep*, *mutyer-mutyer*, dan *kemek-kemek*. kata *Maep-maep* terdiri dari morfem {maep} + {R} yang berasal dari kata *maaf*. Kata *mutyer-mutyer* terdiri dari morfem {mutyer}+ {R} dan kata *kemek-kemek* terdiri dari morfem {kemek} + (R). Muslich (2011: 48) menegaskan bahwa proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar.

Berdasarkan data afiksasi yang ditemukan pada kosakata bahasa *prokem* dalam media sosial *Facebook pages*, yaitu kata *ngacay*, *napak*, dan *nemuk* yang sesuai dengan beberapa kajian-kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pengimbuhan pada kata dasar atau bentuk dasar dinamakan afiksasi. Pengimbuhan dapat diletakan pada awal kata maupun pada akhiran. Sedangkan reduplikasi {R} yang ditemukan pada kosakata bahasa *prokem* dalam media sosial *Facebook*, yaitu kata *Maep-maep*, *mutyer-mutyer*, dan *kemek-kemek*. Sesuai dengan beberapa kajian-kajian dapat disimpulkan bahwa reduplikasi merupakan proses pembentukan kata dengan cara mengulang bentuk dasarnya, baik seluruhnya maupun sebagian, baik disertai penambahan afiks atau tidak, baik disertai perubahan fon (bunyi) atau tidak.

Proses pembentukan kosakata bahasa *prokem*, terdapat dua proses pembentukannya, yaitu gejala bahasa dan proses morfologi. Gejala bahasa proses pembentukan yang berkaitan bentuk-bentukan kata atau pun kalimat dengan berbagai macam proses pembentukannya. Ditegaskan oleh Wijana (2008: 25) proses pembentukan yang dimaksud adalah proses perubahan bentuk. Ditemukan empat gejala bahasa pada kosakata bahasa *prokem* di media sosial *facebook*, yaitu *pertama*, penghilangan fonem merupakan hilangnya bunyi atau fonem pada awal, tengah dan akhir sebuah kata tanpa mengubah makna. Ditemukan *aferesis* pada data berikut. Kata *aje*, dan *angetz*. Kata *aje* mengalami gejala aferesis, yaitu penghilangan fonem /a/ pada awal kata dan *angetz* mengalami aferesis penghilangan fonem /h/ pada awal kata dan penambahan fonem /z/ di akhir kata. Sebagaimana pendapat Soleha (2014: 9) aferesis, yaitu gejala bahasa yang berupa hilangnya suatu fonem pada awal kata. Ditemukan *sinkope* pada data berikut, *tserah* dan *mon*. Kata *tserah* mengalami sinkope penghilangan suku /er/ pada tengah kata pada kata *mon* mengalami *sinkope* penghilangan suku /on/ pada tengah kata. Sebagaimana pendapat Soleha (2014: 9) sinkope yaitu gejala bahasa berupa hilangnya fonem di tengah kata. Ditemukan *apokop* pada data berikut. Kata *say* dan *indo* kata *say* terjadi penghilangan suku /ang/ pada akhir kata dan kata *Indo* terjadi penghilangan suku kata /nesia/ pada akhir kata. *Kedua*, penambahan ini dilakukan untuk kelancaran ucapan. Dalam penelitian ini hanya ditemukan satu gejala penambahan fonem yaitu paragog. Ditemukan pada data berikut. Kata *ngacay*, *hayok*. kata *ngacay* terjadi paragog yaitu penambahan fonem /y/ pada akhir kata. Kutipan kata *hayok* terjadi paragog yaitu dengan penambahan fonem /h/ pada awal kata dan konsonan /k/ di akhir kata. Sebagaimana pendapat Martius (2012) gejala bahasa dimana sebuah kata mendapat tambahan fonem pada akhir kata dinamakan paragog. *Ketiga*, perubahan fonem merupakan berubahnya bunyi atau fonem pada sebuah kata agar kata menjadi terdengar dengan jelas atau untuk tujuan tertentu. Tampak pada data berikut. Kata *ato* dan *nyader*. Kata *ato* mengalami perubahan bunyi /au/ menjadi /o/. Kata *nyader* mengalami perubahan bunyi /sa/ menjadi /ny/ dan fonem /a/ menjadi /e/. Sebagaimana pendapat Sartini (2012: 126) variasi-variasi ditandai dengan munculnya bunyi vocal /ə/ terjadi hampir sebagian besar kosa kata bahasa *prokem*. *Keempat*, gejala adaptasi. Penyesuaian bunyi dan struktur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk dari gejala adaptasi. Ditemukan data berikut. Kata *howax* dan *daebak*. Kata *howax* menunjukkan perubahan dan penghilangan penulisan yang berasal dari bahasa Inggris *hoax* dan kata *daebak* diadaptasi yang berasal dari bahasa Korea. Sebagaimana pendapat Wati (2013: 7) menyatakan bahwa perubahan bentuk kata-kata pungut yang diambil dari bahasa asing berubah bunyinya sesuai dengan penerima pendengaran atau ucapan lidah orang Indonesia disebut sebagai gejala adaptasi.

Pembentukan sebuah kata dalam suatu bahasa tidak terlepas dari adanya proses morfologi. Sebagaimana pendapat Sumadi (2015: 66) proses morfologi merupakan proses pembentukan kata dengan cara mengabungkan morfem yang satu dengan morfem yang lainnya. Proses pembentukan melalui proses morfologi meliputi reduplikasi dan abreviasi. Reduplikasi {R} merupakan salah satu cara dalam proses morfologis. Oleh karena itu, reduplikasi adalah proses pembentukan kata.

Tampak pada data berikut. Kata *ngenes-ngenes* dan *mupenggg-mupenggg*. Kata *sengenes-ngenes* menunjukkan adanya {R} dan penambahan suku /se/ dan kata *mupenggg-mupenggg* menunjukkan adanya {R} pada kata dasar. Sedangkan proses morfologi melalui abreviasi atau dapat dikatakan pemendekan pada sebuah kata. Proses pembentukan kata dengan cara penanggalan satu atau sebagian leksem meliputi singkatan, kontraksi dan akronim. *Pertama*, singkatan, proses pemendekatan kata, yaitu pemendekatan berupa huruf atau suku kata. Pemendekan merupakan penciptaan sebuah kata baru dengan cara mengambil fonem-fonem awalnya saja (Amelia, 2018: 3). Kata *MBB* yang merupakan singkatan dari *Maaif Baru Balas*, *PHP* singkatan dari *Pemberi Harapan Palsu*, *ABG* singkatan dari *Apes banget gue*. Sebagaimana pendapat Kridalaksana (2007: 165) proses singkatan ini dengan cara mengekalkan huruf pertama tiap komponen. *Kedua*, kontraksi. Proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem. Kata *lg* menunjukkan adanya kontraksi dengan kata *lg* dari kata *lah gue* yang mengalami kontraksi dengan menghilangkan fonem /a/ dan /ue/. Sejalan pendapat Kridalaksana (2008: 82) proses atau hasil pemendekatan sebuah bentuk kebahasaan dinamakan kontraksi. *Ketiga*, akronim merupakan pemendekan dengan menggabungkan huruf atau suku kata yang ditulis yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik. Akronim *mantul* terbentuk dari dua pengekal kata yaitu, *mantap* dan *betul*, hasil komponen pertama, yaitu *man* dan komponen kedua *tul*. Proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain (Putra & Muliatuti 2016: 8). Akronim *salfuk* dibentuk dari dua pengekal, yaitu *salah* dan *fokus* hasilnya komponen pertama *sal* dan komponen kedua *fok*.

Makna kosakata bahasa *prokem* di media sosial *Facebook pages*.

Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan makna kosakata bahasa *prokem* di media sosial *Facebook pages*. Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Makna adalah hubungan yang ada di antara satuan bahasa. Ditemukan dua makna, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Dipaparkan sebagai berikut. Makna leksikon merupakan makna yang sesuai dengan hasil observasi dengan alat indra. Makna leksikal dapat dikatakan makna yang ketika kata berdiri sendiri dan merujuk kepada arti yang seharusnya. Tampak pada data berikut. Kata *loyer*, *lewel*, *daebaak*, dan *greget*. Kata *loyer* yang berasal dari kata asli *lawyer* memiliki arti sesungguhnya adalah *pengacara*. Sebagaimana pendapat Purnamasari (2016: 5) makna leksikon atau leksem atau kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks atau disebut juga dengan kata bebas. Kata *lewel* yang berasal dari kata *level* arti sesungguhnya *tingkatan* atau *lapisan*. Kata *daebak* yang memiliki arti bisa dikaitkan dengan *negative* dan bisa positif tergantung konteks dan kata *greget* berasal dari kata *gereget* memiliki arti *semnagat* atau *kemauan*.

Bentuk bahasa *prokem* yang terjadi atau mengalami proses pembentukan morfologi, yaitu afiksasi dan reduplikasi. Kedua proses morfologi tersebut secara keseluruhan bermakna gramatikal yang sesuai dengan konteksnya. Sebagaimana pendapat Monny (2013: 12) gramatikal adalah makna yang terjadi jika pendapat suatu proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi dan kata majemuk. Makna

gramatikal merupakan makna yang muncul dengan menggabungkan unsur yang satu dengan yang lain, dapat dikatakan makna suatu kata setelah kata itu mengalami proses gramatikal, yaitu pengulangan. Data yang menunjukkan makna gramatikal sebagai berikut. Kata *ngacay*, *hantemin*, *maapkeun*, dan *terbaiqq* kata *ngacay* mengalami proses afiksasi {N} dari kata dasar *kaca*. Kata *ngacay* memiliki makna *berkaca* yang berarti *mengaca*. Kata *hantemin* mengalami proses afiksasi *-in* dari kata dasar *hantam*. Kata *hantemin* memiliki makna *menghantam* yang berarti *melakukan pukulan*. Kata *maapkeun* mengalami imbuhan *-an* dari kata dasar *maaf* memiliki makna *ungkapan permintaan ampun* yang berarti *pembebasan seseorang*. Kata *terbaiqq* dari kata dasar *baik* yang memiliki makna *paling baik*. Makna yang hadir sebagai akibat proses gramatikal, yaitu afiksasi dan reduplikasi disebut sebagai makna gramatikal (Chaer, 2009: 62).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah (1) bentuk kosakata bahasa *prokem* di media sosial *Facebook pages*, dan (2) makna kosakata bahasa *prokem* di media sosial *Facebook pages* dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahasa *prokem* di media sosial *Facebook pages* dalam komunikasi tidak langsung yang dilakukan oleh kelima pengguna akun *Facebook pages* dalam situasi nonformal untuk menutupi atau merahasiakan sesuatu kepada teman agar teman yang lainnya tidak mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan. Selain itu, agar terlihat berbeda dari orang lain yang tidak menggunakan bahasa rahasia tersebut.

Berikut dikemukakan saran kepada pengguna *Facebook*. Bahasa *prokem* selalu berkembang dari waktu ke waktu, itu berarti bahwa setiap tahun akan ada beberapa kata-kata *prokem* baru yang dikembangkan dan digunakan oleh orang-orang. Tingkat pengguna media sosial yang semakin tinggi dari waktu ke waktu. Membuat cara berkomunikasi menjadi semakin, sederhana, cepat, dalam mengakses komunikasi yang dibutuhkan. Penggunaan bahasa gaul yang disisipkan dalam komunikasi menggunakan bahasa Indonesia adalah salah satu cara untuk membuat komunikasi yang cepat dan sederhana. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai bahasa *prokem* dapat mengembangkannya pada objek yang mengenai bahasa *prokem* dan menambahkan fokus penelitian yang lebih mendalam. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan asal usul terjadinya bahasa *prokem*. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi dan memperdalam penelitian ini. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan bentuk kosakata bahasa *prokem* dan memahami makna kosakata bahasa *prokem*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amelia, A. R. (2018). *Penggunaan bahasa gaul di media sosial facebook dan kaitannya dengan karangan narasi siswa kelas xii sma yapink tambun selatan bekasi*. Skripsi, 2-147. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id>
- Fauzan, M. A. (2017). *Gejala Bahasa Prokem Dialek Tegal di Lingkungan Remaja Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal*. Skripsi, 2-29. Retrieved from <http://repository.ump.ca.id>

- Kridalaksana. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana. (2008). *Linguistik Kamus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martius. (2012). *Studi Gejala Fonemis Antara Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar dan Bahasa Indonesia (Sebuah Pendekatan Historis)*. *Sosial Budaya*, 9(2), 244-260. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id>
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta Timur: Hi Fest Publishing.
- Muslich, M. (2011). *FONOLOGI BAHASA INDONESIA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Resdakarya.
- Monny, M. O. E. (2013). *Reduplikasi {MENG-} Bahasa Indonesia dalam Bahasa Indonesia dalam Analisis Aplikasi Toolbox*. 20, 1-17. Retrieved from <http://ojs.unud.ac.id>
- Nurhadi, R. A. (2017). *Jenis dan Fungsi Afiksasi Verba pada Predikat dalam Kalimat Teks Berita Surat Kabar Suara Merdeka Serta Sebagai Materi Ajar di SMA*. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1-7. Retrieved from <http://repositori.unitidar.ac.id>
- Ririn. (2017). *Leksikal Bahasa Gaul dalam Media Sosial Facebook*. 32.
- Sartini, N. W. (2012). *Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif*. *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 12(2), 122-132. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Setyawati, N. (2016). *Pemakaian Bahasa Gaul Dalam Komunikasi Di Jejaring Sosial*. *Pemakaian Bahasa Gaul Dalam Komunikasi Di Jejaring Sosial*, (c), 1-28. Retrieved from <download.portalgaruda.org>
- Swandy, E. (2017). *Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook*. *Jurnal Bastra*, 1, 1-19. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id>
- Sumadi. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: UNIVERSITAS NEGERI MALANG.
- Soleha, A. (2014). *Campur Kode dan Gejala Bahasa pada Cerpen Siswa Kelas X Madrasah Aliya Negeri 19 Jakarta Tahun Pelajaran 2012 / 2013*. *Skripsi*. Retrieved from <http://repositori.uinjkt.ac.id>
- Wati, N. S. (2013). *Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa Jawa dalam Percakapan edia Sosial Jejaringan Facebook*. 03(01), 23-27. Retrieved from <http://ejournal.umpwr.ac.id>
- Wijana, 1. D. P. & Muhammad R. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.